

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan sektor penting di Indonesia, bukan hanya sebagai penyumbang produk domestik bruto (PDB) terbesar nomor di Indonesia dengan seumbangan sebesar dapat dilihat pada lampiran 1, tetapi juga merupakan salah satu sektor yang mampu menyerap tenaga kerja. Ekspor di bidang pertanian menyumbang 2,33% pada bulan Juni 2020 dengan perubahan M-to-M sebesar 18,99% (BPS, 2020).

Menurut FAO, setiap hari sektor pertanian memproduksi produk pertanian dengan jumlah rata 23,7 juta ton makanan, termasuk 19,5 juta ton biji-bijian, akar, umbi, buah dan sayuran, 1,1 juta ton daging, dan 2,1 miliar liter susu. Penangkapan ikan dan pemanenan pertanian di air setiap hari lebih dari 400.000 ton ikan, sementara itu hutan menyediakan 9,5 juta kubik meter kayu dan kayu bakar. Hanya dalam satu hari, produksi pertanian menggunakan 7,4 triliun liter air untuk irigasi, dan 300.000 ton pupuk. Jumlah total keseluruhan dalam satu dari produksi pertanian di estimasikan sebanyak 7 miliar USD.

Tanaman pangan merupakan tanaman yang keberadaannya sangat vital bagi kelangsungan hidup manusia. Ada banyak jenis tanaman pangan di dunia seperti padi, kentang, gandum, umbi-umbian dan lain sebagainya. Diantara sekian jenis tanaman pangan, padi merupakan tanaman pangan yang paling banyak dikonsumsi dunia.

Di Indonesia sendiri, ada banyak sekali jenis tanaman pangan seperti padi, kentang, sagu, umbi-umbian dan lain sebagainya. Akan tetapi, semenjak pemerintah melakukan program revolusi hijau pada tahun 1967/1968. Masyarakat yang semula memakan berbagai jenis makanan pokok kini beralih menjadi tanam padi, dan akhirnya pada tahun 1984 dengan angka produksi sebanyak 25,8 juta ton. Pada tahun 1985 Indonesia mendapatkan penghargaan dari FAO (*Food and Agriculture Organization*).

Sebagai salah satu tanaman pangan pokok, keberadaan padi atau beras sangatlah vital. Sering kali terdengar celotehan “belum makan, kalau belum makan nasi” hal ini terjadi akibat salah satu dampak dari revolusi hijau.

Sebagai produsen atau penghasil padi nomor empat di Dunia setelah China, India dan Bangladesh, keberadaan beras di Indonesia sangat penting. Beras merupakan komoditas utama dalam bahan pangan Indonesia, karna sekitar 95 % penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokoknya (Swastika et al., 2007). Apalagi Indonesia merupakan produsen beras sekaligus importir beras terbesar di dunia, hal ini disebabkan oleh konsumsi beras di Indonesia per tahunnya sebesar 111,58 kg per kapita, sedangkan konsumsi global sebesar 53,9 kg per kapita. Dan di jumlahkan dengan penduduk Indonesia yang hampir 267, 7 juta pada tahun 2018, jadi setidaknya Indonesia membutuhkan stok beras yang memadai untuk kebutuhan.

Luas lahan baku padi sawah tahun dari 2018 dan 2019 mengalami penurunan sebesar 6,15%, hal ini dikarena luas lahan sawah yang menurun karena banyak aspek seperti alih fungsi lahan untuk jalan tol, perumahan, pabrik dan lain sebagainya. Sedangkan luas lahan baku sawah menurut provinsi posisi pertama

masih dipegang oleh provinsi Jawa Timur dengan luas areal 1.214.909 ha, atau dapat dilihat tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1 Data Luas Lahan Baku Sawah 2019**

No.	Provinsi	Luas (Ha)
1	Jawa Timur	1.214.909
2	Jawa Tengah	1.049.661
3	Jawa Barat	928.218
4	Sulawesi Selatan	654.818
5	Sumatera Selatan	470.602

Sumber : Data BPS (Badan Pusat Statistik)

Tabel 1.1 menunjukkan 5 provinsi yang memiliki luas lahan baku sawah terluas di Indonesia. Sedangkan untuk hasil produksi panen padi nasional dari tahun 2018 dan 2019 sama-sama menunjukkan adanya penurunan sebesar 7,76%, dapat dilihat di tabel 1.2 berikut ini:

**Tabel 1.2 Jumlah produksi padi di lima provinsi**

No.	Provinsi	Produksi	
		2018	2019
1	Jawa Tengah	10.499,6	9.655,7
2	Jawa Timur	10.203,2	9.580,9
3	Jawa Barat	9.647,4	9.085
4	Sulawesi Selatan	5.952,6	5.054,2
5	Sumatera Selatan	2.994,2	2.603,4

Sumber: Badan Pusat Statistik

Adanya penurunan jumlah produksi padi diakibatkan oleh beberapa sebab, seperti perubahan iklim yang tidak menentu seperti kemarau panjang yang terjadi pada akhir tahun 2018 dan awal 2019, serangan hama, dan kegagalan panen akibat bencana alam seperti banjir sehingga membuat petani mengalami gagal panen.

Dan jika cermati lagi, luas lahan Jawa Timur dan jumlah produksi padi tidak seimbang, kemungkinan ini diakibatkan oleh penurunan produktivitas lahan sawah di Jawa Timur atau beberapa faktor lainnya. Peningkatan produktivitas volume jumlah panen dapat dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor usahatani padi seperti lahan, modal yang dikeluarkan petani untuk berusahatani, bibit, tenaga kerja, pupuk, obat-obatan atau pestisida. Selain itu, aspek sosial ekonomi seperti umur petani, jumlah keluarga, tingkat pendidikan dan lama berusahatani.

Lumbung padi di provinsi Jawa Timur berada di Kabupaten Lamongan dengan tingkat produksi padi pada tahun 2019 sebesar 839.724 ton. Berikut adalah data 5 kabupaten penghasil padi terbanyak se-Jawa Timur:

**Tabel 1.3 Data Produksi Padi Se-Jawa Timur Tahun 2018 – 2019**

No	Provinsi	Hasil Panen (ton)	
		2018	2019
1	Kab. Lamongan	924.212	839.724
2	Kab. Ngawi	746.762	777.190
3	Kab. Bojonegoro	752.513	692.073
4	Kab. Jember	688.809	616.858
5	Kab. Tuban	564.241	519.934

*Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur*

Sedangkan Kabupaten Pasuruan berada di urutan ke-15 dengan jumlah panen pada tahun 2018 sebanyak 302 466,49 ton dan di tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 269 463,05 ton. Untuk luas lahan baku sawah di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2018 memiliki luas 52 562,40 hektar dan di tahun 2019 bertambah menjadi 53 788,66 hektar.

Desa Sumpersuko yang berada di Kecamatan Purwosari juga merupakan salah satu penghasil padi di Kecamatan Purwosari. Dan sebagian besar penduduk di Desa Sumber Suko merupakan petani padi, meskipun tidak semua warga di Desa Sumpersuko menjadi petani padi. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana petani di Desa Sumber Suko mengusahakan padi mereka.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah maka dapat dirumuskan:

1. Bagaimana tingkat pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi di Desa Sumpersuko?
2. Bagaimana pengaruh faktor produksi terhadap usahatani padi di Desa Sumpersuko Kecamatan Purwosari?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan ini

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan yang didapatkan petani dari usahatani padi di Desa Sumpersuko.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Sumpersuko

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan informasi tentang keadaan usahatani yang ada di Desa Sumpersuko, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan mampu berguna bagi beberapa pihak, seperti:

1. Sebagai sumber atau rujukan bagi petani untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh dalam usahatani padi guna meningkatkan hasil produksi.
2. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait agar mampu mengambil kebijakan untuk masa depan pertanian terutama di Desa Sumpoko.
3. Yang terakhir semoga penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi maupun literatur bagi penelitian selanjutnya.